

Peran Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Negeri Pondok 01

Salsabila Adwitiya Sarwahita^{1*}, Tri Sutrisno², Meidawati Suswandari³

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

adwitiyasarwahita29@gmail.com^{1*}, triynwasutrisno@gmail.com², moetis_meida@yahoo.co.id³

Abstrak: Peran guru penting dalam mengatur proses pendidikan siswa di sekolah. Hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Pondok 01, menunjukkan bahwa literasi numerasinya tergolong masih rendah, hasil itu diperoleh dari data siswa terkait nilai raport siswa, nilai ujian, nilai tugas harian yang masih dibawah kkm. Dalam wawancara dengan guru, siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi ada di kelas 2, 4, 5, dan 6 dengan jumlah keseluruhan siswa ada 7 anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dari siswa dan guru kelas di sekolah SD Negeri Pondok 01. Dalam penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mendiagnosis kesulitan literasi numerasi. Kesulitan yang dialami oleh siswa pada materi operasi hitung pengurangan, operasi hitung perkalian dan bilangan desimal, pembagian porogapit, dan volume pada bangun datar. Pada masalah tersebut peran guru sangat penting dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didiknya, maka dari itu terdapat 4 langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, dan pemberian bantuan atau terapi.

Kata kunci: Peran Guru; Mendiagnosis; Literasi Numerasi.

The Role of Teachers in Diagnosing Numeracy Literacy Difficulties in Pondok 01 State Elementary School

Abstract: The role of teachers is important in managing students' educational process at school. The results of observations and interviews at SD Negeri Pondok 01 showed that numeracy literacy was still relatively low. These results were obtained from student data regarding student report cards, exam scores, and daily assignment scores which were still below the kkm. In interviews with teachers, students who experienced numeracy literacy difficulties were in grades 2, 4, 5, and 6 with a total of 7 students. The research method used is a qualitative research method, the samples in this study were taken from students and class teachers at Pondok 01 State Elementary School. This research discusses the role of teachers in diagnosing numeracy literacy difficulties. Difficulties experienced by students in the material on subtraction arithmetic operations, multiplication and decimal number arithmetic operations, porogapit division, and volume on flat shapes. In this problem, the teacher's role is very important in overcoming the problems experienced by their students, therefore there are 4 steps to overcome this problem, namely identification, diagnosis, prognosis, and providing assistance or therapy.

Keywords: Teacher's Role; Diagnose; Numeracy Literacy.

1. Pendahuluan

Peran guru untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sangat penting dalam dunia pendidikan. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. (Yasa, 2020). Menurut pendapat dari Subakri, (2020) bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab dan

wewenang dalam mengatur proses pendidikan siswa di sekolah maupun luar sekolah secara individu maupun kelompok. Undang - undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pelatihan, pengajaran dan memberikan bimbingan serta pengabdian terhadap masyarakat (Kemdiknas, 2003).

Guru juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih siswanya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh dengan sukses atau tidak pendidikan tersebut kedepannya. Oleh karena itu peran guru dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh untuk kedepannya dan didalam kegiatan pembelajaran pada bidang pendidikan pasti akan ada sebuah kesulitan yang akan dialami. Dalam kegiatan mengajar, guru tidak lepas dengan peserta didik, sarana prasarana, dan kurikulum sekolah namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam prosesnya akan ada kesulitan yang terjadi (Pia et al., 2023). Dalam proses belajar mengajar, tak jarang siswa mengalami kesulitan atau kendala dalam belajar. Maka dari itu sangat penting peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Usaha dan cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dibagi dalam 4 tahapan yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, dan memberikan bantuan atau terapi.

Tahapan dalam mengatasi kesulitan belajar yang pertama adalah identifikasi, yaitu suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mencari informasi tentang siswa dengan melalui kegiatan berikut: data dokumen hasil belajar, menganalisis absensi siswa di dalam kelas, mengadakan wawancara dengan siswa, tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi. Yang kedua yaitu diagnosis. Diagnosis kesulitan belajar adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data (Nurjan S, 2015). Diagnosis merupakan proses pemeriksaan terhadap hal-hal yang dipandang tidak beres atau bermasalah dengan latar belakang dan gejala – gejala penyebabnya. Mendiagnosis kesulitan belajar bertujuan untuk mengetahui letak kesulitan yang dihadapi siswa serta untuk mencari cara mengatasinya. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara: membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu, membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut, dan membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh. Langkah-langkah diagnosis yang dapat ditempuh guru, antara lain sebagai berikut : melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang pada anak ketika mengikuti pembelajaran, memeriksa penglihatan dan pendengaran anak khususnya yang diduga

mengalami kesulitan belajar, mewawancarai orang tua atau wali kelas untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar, memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak, memberikan tes kemampuan intelegensi (iq) khususnya kepada anak yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Selain tahapan diagnosis di dalam mengatasi kesulitan belajar ada tahap yang ketiga yaitu tahapan prognosis. Prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang di harapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa: bentuk treatment yang akan dilakukan, bahan atau materi yang di perlukan, metode yang akan di gunakan, alat bantu belajar mengajar yang di perlukan, dan waktu kegiatan pelaksanaan. Kemudian tahapan yang keempat atau yang terakhir adalah tahap memberikan bantuan atau terapi. Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut: bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial, pemberian bimbingan pribadi, dan alih tangan kasus. Pada hal ini tahapan yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa yaitu dengan cara diagnosis. Diagnosis kesulitan belajar untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami oleh anak secara sistematis berdasarkan gejala dan keluhan yang ada, seperti hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Jadi, diagnosis kesulitan belajar merupakan usaha untuk meneliti kasus, menemukan gejala, penyebab dan menemukan serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui diagnosis kesulitan belajar gejala - gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi. Suatu upaya atau proses untuk menemukan kelemahan atau penyakit yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama terhadap gejala-gejala, dan fakta tentang sesuatu hal yang esensial untuk menemukan karakteristik atau kekurangan-kekurangan dan sebagainya (Khairani & Rahmi, 2023). Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada umumnya yaitu mengenai pembelajaran matematika. Salah satu penekanan pada pembelajaran matematika yaitu tentang literasi numerasi.

Literasi numerasi dipandang sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud (Nashirulhaq & Muhyidin Nurzaelani, 2019). Berdasarkan pendapat (Putra et al., 2016) literasi numerasi dalam pembelajaran matematika sangat penting karena dapat membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya literasi numerasi merupakan kemampuan seorang anak untuk mengaplikasikan konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari, menginterpretasikan informasi kuantitatif dan memahami informasi secara matematis. Dalam mengatur literasi numerasi seseorang, diperlukan indikator yang jelas dimana dapat menggambarkan setiap kemampuan yang termuat di dalamnya. Indikator pada setiap aspek terkait literasi numerasi yaitu pada kemampuan komunikasi siswa, kemampuan matematis siswa dan kemampuan representasi siswa. Indikator tersebut meliputi dalam hal menuliskan proses untuk mencapai solusi untuk menuliskan proses dalam mencapai solusi, menyimpulkan hasil matematika dengan lengkap dan benar, menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika, menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah, mengestimasi dan menghitung bilangan bulat, menggunakan pecahan serta perbandingan, menggunakan pola dan relasi penalaran spasial geometri, menginterpretasikan statistik.

Menurut pendapat (Winata et al., 2021) menyatakan bahwa indikator kemampuan literasi numerasi yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari – hari, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagian, diagram, dan sebagainya), dan menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Pada hal tersebut kemampuan literasi numerasi terdiri dari tiga indikator, yaitu memiliki kecakapan terkait simbol dan angka pada matematika, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagian, dll), dan menyelesaikan masalah. Pada literasi numerasi, mengutamakan penggunaan simbol dan angka

guna peserta didik dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari – hari. Pada penelitian yang dilakukan oleh ana puspita maulidina dan sri hartatik menyatakan bahwa indikator kemampuan literasi numerasi yang dikutip berdasarkan penelitian han, susanto, dkk yaitu : mampu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari – hari, mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagian), mampu menafsirkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Sedangkan menurut mustadi lamada , edi suhardi rahman, dan herawati di dalam penelitiannya menyatakan bahwa indikator literasi numerasi meliputi : keterampilan konsep bilangan dan operasi hitung, kemampuan menggunakan simbol dan angka, kemampuan menganalisis tabel.

Siswa di Indonesia pada umumnya mempunyai kemampuan literasi numerasi yang masih tergolong rendah, hal tersebut dapat diketahui dari survey pisa peringkat literasi numerasi yang diperoleh oleh siswa indonesia pada umumnya tidak mengalami kenaikan dari tahun 2008 sampai pada tahun 2018 (Firdaus & Nurdin, 2023). Kemudian salah satu penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa yakni karena pembelajaran matematika di sekolah belum sepenuhnya menumbuhkan kemampuan numerasi siswa (Kusuma & Khotimah, 2020). Sehingga diperlukan strategi untuk mengatasi kesulitan literasi dan numerasi. Strategi yang diperlukan dalam mengatasi kesulitan literasi numerasi yaitu dengan melakukan inovasi pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akademik, nyaman dan menyenangkan. Selain itu strategi guru untuk mendekati serta memahami apa yang menjadi permasalahan dari setiap peserta didik merupakan hal penting. Bagi siswa yang menghadapi kesulitan dalam literasi numerasi, guru juga sigap memberikan penanganan khusus dan perhatian yang lebih dibandingkan siswa yang lain. Guru harus dapat mengambil peran sebagai pemberi semangat pada siswa supaya selalu kuat menghadapi tantangan yang ada di depan mata dan tidak mudah menyerah atau putus asa. Berbagai kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan sangat penting dimiliki oleh seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SD Negeri Pondok 01, menunjukkan bahwa literasi numerasinya tergolong masih rendah, hasil itu diperoleh dari data siswa yang

meliputi nilai raport siswa, nilai ujian, nilai tugas harian yang masih dibawah kkm. Dalam wawancara dengan guru yang ada di SD N Pondok 01, siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi ada di kelas 2, 4, 5, dan 6 dengan jumlah keseluruhan siswa ada 7 anak. Dengan masing – masing siswa di kelas 2 ada 2 siswa, di kelas 4 ada 3 siswa, di kelas 5 ada 1 siswa, dan di kelas 6 ada 1 siswa. Kesulitan literasi numerasi yang terkait adalah mengaplikasikan pecahan bilangan penjumlahan dan pengurangan, pembagian porogapit, operasi hitung perkalian, bilangan desimal, luas volume bangun ruang dan pengolahan data atau statistika. Peserta didik juga merasa kesulitan apabila menemukan soal yang berbeda dari contoh soal yang telah diajarkan oleh guru. Hal itu menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan mendapatkan nilai yang rendah. Disaat guru menjelaskan ulang terkait dengan materi, menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, dan pembelajaran dengan game siswa merasa tertarik dan dapat memahami materi dengan baik, jadi guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang prosesnya pembelajaran. Maka dari itu selain guru mendata siswa yang kurang dalam literasi numerasi, guru juga mempunyai solusi serta melakukan hal yang dapat menangani kesulitan literasi pada anak tersebut. Sangat penting sekali peran guru dalam mendiagnosis kesulitan literasi numerasi pada jenjang sekolah dasar,, salah satunya di Sekolah Dasar Negeri Pondok 01. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam permasalahan pembelajaran matematika. Karena karakteristik setiap peserta didik sangat berbeda, maka dari itu guru harus bekerja keras untuk bisa melihat karakteristik setiap peserta didik. Peran guru dalam kegiatan ini juga bermaksud untuk mendorong peserta didik menjadi lebih baik, serta bisa memperbaiki hasil belajar peserta didik. Kesulitan tersebut dapat ditemukan solusinya dan bisa menjadi lebih baik kedepannya. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam memberikan solusi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar literasi numerasi di Sekolah Dasar Negeri Pondok 01.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut pendapat dari Abdussamad (2021), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

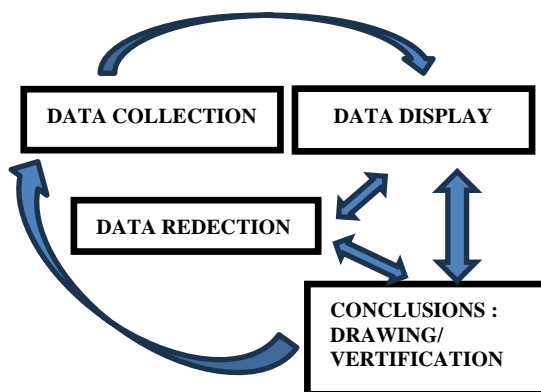
pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui atau memperoleh informasi mengenai peran guru dalam mendiagnosis kesulitan literasi numerasi. Penelitian dilakukan di SD N Pondok 01 Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.

Pada penelitian yang dilakukan di SD N Pondok 01, populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas dan 7 siswa. Data populasi yang terdiri dari 7 siswa yaitu kelas 2 berjumlah 2 orang, kelas 4 berjumlah 3 orang, kelas 5 berjumlah 1 orang, kelas 6 berjumlah 1 orang dan guru kelas. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dari siswa dan guru kelas sekolah SD Negeri Pondok 01, terkait kesulitan literasi numerasi yang meliputi peran guru, kondisi siswa, dan faktor-faktor penyebabnya. Pada jenjang sekolah dasar (SD) data menjelaskan sebanyak 18% ada pada kategori yang perlu intervensi khusus atau penanganan khusus pada bidang numerasi (Nabila & Mariska, 2023). Bidang yang dimaksud disini adalah mata pelajaran matematika yang saat ini banyak siswa yang belum optimal dalam memahaminya dan cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam matematika. Siswa selalu menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang rumit dan sulit untuk dipahami. Kesulitan tersebut merupakan hal yang banyak dialami oleh siswa. Dalam penelitian ini dilakukan analisis diskriptif yang terkait dengan kemampuan guru dalam (1) menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi siswa, (2) pelaksanaan pembelajaran yang efektif terutama dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi, (3) penilaian pembelajaran yang tepat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang terkait dengan kemampuan literasi numerasi siswa.

Pengumpulan data yang digunakan 1) Wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan narasumber 7 siswa dan guru kelas. Wawancara berisi tentang kondisi mengenai literasi numerasi siswa. 2)

Dokumentasi, menggunakan handphone dan daftar nilai siswa untuk memudahkan dalam mengumpulkan data, teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi untuk mendukung dan menguatkan data - data yang dikumpulkan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara. Melalui dokumentasi, dapat mengetahui data yang diambil sebelumnya adalah data yang akurat. 3) Observasi, dilakukan untuk mengamati fenomena yang terjadi terkait kesulitan literasi numerasi di SD N Pondok 01. Dalam melakukan observasi, peneliti akan terlibat kegiatan sehari-hari proses kerja dan orang yang diamati sebagai sumber data penelitian.

Teknik analisis data kualitatif berupa analisis interaktif dari miles dan huberman dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif miles dan huberman yang terdiri dari tiga tahapan reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan / verifikasi. Berikut merupakan gambaran model analisis data miles dan huberman (interaktif model) tersebut:



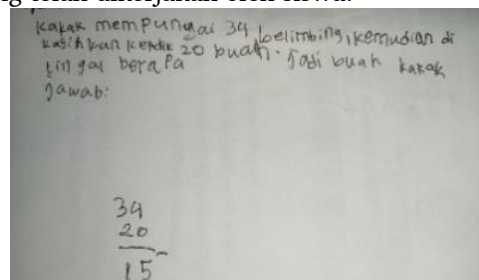
Gambar 1. Komponen dalam analisis data (interactiv model) sumber : (Sugiyono, 2017)

Analisis data menurut miles dan huberman 1984 (dalam sugiyono, 2017) dilakukan dengan: 1) Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal hak yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah diroduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan; 2) Data display (penyajian data). Setelah data direduksi maka hal yang selanjutnya yang akan dilakukan adalah mendisplay data. Berdasarkan pendapat dari (Yunengsih, 2020) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dan subjek penelitian tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di kelas 2 bahwa kemampuan literasi numerasi di kelas 2 tergolong masih rendah atau kurang pada mata pelajaran matematika yang menyangkut materi operasi hitung pengurangan. Di kelas 2 terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi, mereka kesulitan dalam pengerjaan matematika operasi hitung pengurangan secara bersusun, kurang tepat dalam menempatkan angka maupun kurang tepat dalam perhitungan sehingga menyebabkan pekerjaan tersebut salah, anak tersebut kurang memahami dan teliti pada saat mengerjakan. Berikut adalah dokumentasi jawaban dari soal operasi hitung pengurangan yang telah dikerjakan oleh siswa.



Gambar 2. Jawaban siswa

Hasil wawancara pada tanggal 26 Januari 2024 dengan guru kelas 2 Ibu Fadzilla Nur Meina, S.Pd. mengatakan bahwa upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kesulitan literasi numerasi pada siswa dengan cara memberikan jam tambahan dan melakukan metode pengajaran yang berbeda, contohnya dengan melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan alat peraga atau media pembelajaran matematika. Selain itu pembelajaran kelompok juga dilakukan dengan tujuan untuk tutor sebaya dengan maksud siswa yang paham memberikan penjelasan kepada siswa yang belum paham. Program terkait penyelesaian kesulitan literasi numerasi dilakukan beberapa kali saat pertemuan dan akan dilakukan bimbingan secara rutin.

Hasil observasi di kelas 2, guru terkadang hanya melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan RPP yang telah dibuat. Untuk

pembelajaran menggunakan LCD maupun ice breaking hanya beberapa kali saja dilakukan di kelas. Guru menerapkan pembelajaran secara berkelompok, tujuan di terapkan pembelajaran secara berkelompok agar memudahkan siswa berinteraksi dan mengubah cara belajar agar tidak monoton individual saja, Sebelum mengerjakan tugas siswa diberikan penjelasan materi terlebih dahulu supaya mempunyai gambaran pengerjaan semisal diberi soal oleh guru. Pada observasi ini untuk mengukur kemampuan siswa dalam literasi numerasi, guru biasanya melakukan penilaian berupa ulangan harian dan tugas. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan di SD Negeri Pondok 01 menggunakan data berupa hasil dari wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas 4 terkait kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 dalam menyelesaikan soal perkalian dan soal bilangan desimal masih terjadi kesulitan dalam mengerjakan soal. Di kelas 4 berjumlah 3 orang siswa dari satu kelas yang kurang menguasai pada materi tersebut. Guru terkadang melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga maupun video pembelajaran dengan menggunakan tampilan LCD. Pada hasil penilaian tugas, penilaian harian, maupun penilaian akhir ketiga siswa tersebut masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Siswa kurang menguasai pada soal perkalian maupun pecahan desimal dalam bentuk soal cerita. Berikut adalah jawaban siswa dari dokumentasi soal operasi hitung perkalian dan desimal yang terlihat pada gambar di bawah ini.

The image shows a student's handwritten work on a piece of paper. At the top, it says 'Urutan Pecahan Yang Besar dari 1/2, 0.25, 0.125, 15%'. Below this, it says 'Urutan kecil ke Besar 15%, 0.125, 0.25, 1/2'. The student has written 'Jawab = 15% = 15/100' and '0.125 = 125/1000'. There are also some other calculations and numbers written, including '0.25 = 25/100' and '1/2'.

Gambar 3. Jawaban siswa

Dari hasil operasi hitung perkalian dan operasi bilangan desimal tersebut, siswa belum memahami cara untuk menyelesaikan permasalahan pada soal dengan operasi hitung yang tepat. Strategi yang akan dilaksanakan oleh guru kelas 4 dalam menangani siswa yang kesulitan literasi numerasi dengan memberikan jam tambahan dan menerapkan model

pembelajaran yang dapat menunjang berkembangnya kemampuan pada siswa.

Pada hasil observasi yang dilaksanakan di kelas 4, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sebelum memulai pembelajaran, guru juga melakukan ice breaking terlebih dahulu supaya menambah semangat belajar pada diri siswa. Untuk kegiatan pembelajaran secara berkelompok sering dilaksanakan di kelas 4, penjelasan materi yang dilakukan oleh guru cukup baik. Biasanya guru memberikan tugas secara berkelompok maupun dikerjakan oleh masing – masing siswa. Selain memberi tugas, juga terkadang bertanya kepada masing – masing siswa terkait kesulitan materi yang dialami supaya mengetahui perkembangan siswanya.

Tahap pengumpulan data yang dilakukan di kelas 4 menggunakan data wawancara dengan wali kelas dan observasi. Pada wawancara yang dilaksanakan di kelas 4 ini menggunakan wawancara terstruktur. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di kelas 4 SD N Pondok 01 bahwa di kelas tersebut terdapat 3 siswa yang mengalami kesulitan dalam materi operasi hitung perkalian, pembagian dan penyelesaian bilangan decimal. Untuk hasil nilai tugas maupun ulangan 3 siswa masih tergolong rendah karena dibawah nilai KKM. Sebagai guru peran yang dilakukan dalam penyelesaian masalah literasi numerasi dengan cara memberikan jam tambahan kepada siswa pada jam sebelum memulai KBM maupun setelah pulang sekolah.

Pada hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2024 di kelas 5 Bapak Ibnu Syaid Ansyori, S.Pd mengatakan bahwa pada saat melaksanakan pembelajaran matematika saya menggunakan alat peraga sesuai dengan materi yang diajarkan. Jadi saya lebih menyampaikan materi menggunakan alat peraga. Konsep pembelajaran siswa di kelas dilakukan secara mandiri tidak ada belajar secara berkelompok atau tutor sebaya, di kelas 5 ini siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi berjumlah satu anak, dari hasil penilaian tugas nilainya sangat kurang dari teman – teman sekelas lainnya.

Materi yang sulit dimengerti oleh siswa yaitu mengenai soal pembagian dengan cara porogapit, kunci dari pengerjaan porogapit yaitu menghafal perkalian dan pembagian dasar, terdapat siswa di kelas 5 yang sulit dalam menghafal perkalian diluar kepala. Berikut adalah jawaban dari satu siswa mengenai soal porogapit yang terlihat pada gambar di bawah ini

Pembagian dari 640 : 20 adalah =
Jawab: 21
$$\begin{array}{r} 20 \overline{) 640} \\ \underline{22} \\ 330 \\ \underline{40} \\ 180 \end{array}$$

Gambar 4. Jawaban siswa

Pada hasil diatas merupakan jawaban dari operasi hitung porogapit yang dikerjakan oleh siswa di kelas 5, siswa memahami langkah awal dalam mengerjakan soal porogapit tetapi kurang menguasai rumus dalam mengerjakan soal sampai akhir dan kurang memahami perkalian serta pembagian, maka dari itu menyebabkan jawaban salah. Dari kesulitan tersebut, guru mempunyai strategi maupun treatment untuk penyelesaian masalah dengan menyediakan pojok baca dengan disediakan buku – buku latihan soal dan juga memberikan tambahan jam kepada siswa, di sela – sela pembelajaran siswa juga diajak permainan game sambil belajar matematika.

Pada hasil observasi yang dilakukan di kelas 5 pembelajaran yang dilaksanakan guru sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan guru menggunakan alatperaga tetapi tidak semua materi. Setiap hari guru juga melaksanakan ice breaking agar siswa lebih semangat dalam pembelajaran. Di kelas 5 tidak menerapkan pembelajaran secara berkelompok, jadi guru menjelaskan materi yang akan disampaikan memberikan soal secara mandiri saja. Untuk mengetahui anak didiknya yang mengalami kesulitan, guru selalu bertanya terkait materi pelajaran yang kurang dikuasai. Guru selalu menyusun strategi untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan persoalan terkait kesulitan yang dihadapi, contohnya dengan menyediakan pojok baca dan buku – buku latihan soal. Dan selalu menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan pembimbingan pada siswa tersebut.

Pengumpulan data yang dilaksanakan di kelas 5 yaitu dengan observasi dan wawancara. Selain obsevasi, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna – makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (Puspasari, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas 5 siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi berjumlah 1 anak, data tersebut diperoleh pada nilai tugas, ulangan harian, dan saat diberi pertanyaan siswa tersebut tidak bisa menyelesaikan soal. Kesulitan yang

dialami oleh siswa terkait materi tentang pembagian porogapit. Secara maknawi Porogapit bisa diartikan menjadi membagi sebuah bilangan dengan meletakkan garis pengapit diantara bilangan pembagi dan yang dibagi (Arifendi & Irianti, 2020). Untuk penyelesaian kesulitan literasi numerasi guru menyediakan pojok baca dengan disediakan buku – buku latihan soal dan juga memberikan tambahan jam kepada siswa, di sela – sela pembelajaran siswa juga diajak permainan belajar matematika sambil bermain. Dunia bermain adalah dunia anak yang menyenangkan, sehingga belajar dan bermain adalah suatu perpaduan yang harmonis Widura (Ilma & Nurhidayati, 2022). Dan juga diterapkan jam tambahan sebelum jam KBM dimulai ataupun setelah jam KBM selesai.

Dari hasil wawancara di kelas 6 pada tanggal 25,26, dan 27 Januari 2024 untuk kegiatan pembelajaran guru menggunakan alat peraga dan menggunakan LCD hanya beberapa kali saja. Pembelajaran di kelas 6 dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi di kelas berjumlah satu orang dari tujuh siswa di kelas. Kesulitan siswa tersebut dilihat dari hasil rekap nilai tugas dan saat ditanya guru, siswa menjawab jujur terkait kesulitan pada materi matematika pengolahan data maupun volume pada bangun ruang. Dalam menyelesaikan soal mengenai materi bangun ruang mengalami kesulitan dibandingkan dengan teman lainnya. Berikut adalah jawaban dari soal siswa tersebut dalam menghitung volume bangun ruang yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Sebuah bangunan ruang balok memiliki panjang 6cm, lebar 4cm dan tinggi 3cm. Maka volume balok tersebut adalah
Jawab: $A+B+C = 6+4+3 = 13 \text{ cm}$

Gambar 5. Jawaban siswa

Siswa tersebut mengerjakan soal tentang volume bangun ruang tetapi siswa mengalami kesulitan dalam memahami rumus pada bangun ruang yang ditampilkan dalam soal sehingga menyebabkan jawaban yang dikerjakan salah yang seharusnya dikalikan tetapi siswa tersebut menjumlahkannya. Siswa sering lupa menghafal rumus matematika sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengerjaan soal. Sebagai seorang guru untuk menyelesaikan persoalan mengenai kesulitan literasi numerasi pada siswa dengan melakukan treatment memberikan jam tambahan seperti les mulai jam ke 0 atau jam 06.00 WIB. Penyelesaian pembelajaran secara berkelompok

juga alternatif untuk membantu teman yang kesulitan dalam materi yang dipelajari.

Untuk hasil observasi yang dilakukan di kelas 6 guru melaksanakan pembelajaran menggunakan acuan pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tetapi tidak setiap hari. Guru juga memanfaatkan alat peraga sesuai materi yang diajarkan pada siswa, dan melakukan ice breaking hanya beberapa kali saja dalam seminggu. Pembelajaran di kelas 6 menerapkan pembelajaran secara berkelompok dengan satu kelompok yang terdiri minimal 2 siswa, guru cukup baik dalam penyampaian materi dan setelah penjelasan materi tidak lupa memberikan evaluasi tes kepada siswa yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pada diri siswa. Setelah pelaksanaan evaluasi seperti tes, guru mengambil penilaian untuk dimasukkan dalam nilai raport, dalam menyelesaikan permasalahan literasi numerasi guru menyusun beberapa strategi contohnya dengan pembelajaran menggunakan alat peraga atau tampilan power point, penyelesaian pembelajaran secara berkelompok, melakukan jam tambahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Pengumpulan data yang digunakan di kelas 6 yaitu observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas 6 SD Negeri Pondok 1 diketahui jika terdapat 1 siswa yang mengalami kesulitan matematika pada materi pengolahan data dan volume bangun ruang. Menurut pendapat dari Savila & Zulkarnain (2022b), "Bangun ruang adalah suatu bangun yang memiliki daerah yang membatasi bagian dalam dan bagian luar serta memiliki ruang di dalamnya". Siswa kurang teliti dan kesulitan dalam menghafal rumus pada matematika. Pada pemecahan masalah ini guru melakukan jam tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan pada jam ke 0 sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, siswa juga diberi latihan – latihan soal supaya lebih mudah dan terlatih dalam menjawab soal porogapit.

Langkah awal yang dilaksanakan guru di SD N Pondok 01 untuk menyelesaikan kesulitan literasi numerasi pada anak yaitu dengan mengidentifikasi atau mengenal secara pasti masalah yang dihadapi oleh anak. Mengenal secara pasti masalah yang dihadapi oleh siswa bukan pekerjaan yang mudah, karena harus dilakukan secara teliti dengan memperhatikan hal-hal yang nampak kemudian dianalisis. Langkah awal yang dilaksanakan guru pertama kali adalah mengetahui gejala perilaku siswa, berbagai masalah yang dihadapi anak harus ditemukan oleh guru dalam langkah selanjutnya

yaitu langkah diagnosis. Cara guru untuk mengidentifikasi kesulitan literasi numerasi pada anak dengan mengamati perilaku anak sehari-hari dan melakukan wawancara kepada anak untuk mengetahui berbagai perilaku dan kesulitan yang dihadapi anak.



Gambar 6. Guru melakukan identifikasi

Pada tahap kedua yaitu diagnosis yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Pondok 01, untuk menetapkan masalah dengan menganalisis latar belakang yang menjadi sebab timbulnya kesulitan literasi numerasi pada siswa. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang dan diduga mempunyai keterkaitan dengan gejala yang dihadapi oleh siswa. Prosedurnya yaitu mengumpulkan informasi mengenai mengenai gejala yang nampak pada diri siswa, melakukan analisis terhadap informasi latar belakang yang telah terkumpul, berdasarkan analisis diperkirakan jenis dan bentuk masalah yang ada pada peserta didik. Permasalahan pribadi yang dialami oleh siswa di SD Negeri Pondok 01 rata – rata sama yaitu malas dalam belajar, kurangnya kemampuan dalam memahami soal, kesulitan dalam menghafal rumus, dan kurang memperhatikan materi yang dijelaskan guru.

Setelah guru mendiagnosis siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi di SD N Pondok 01, langkah selanjutnya yaitu prognosis untuk menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan berdasarkan hasil diagnosis. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, layanan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan literasi numerasi dengan menanamkan motivasi belajar kepada anak tersebut supaya dirinya tidak malas dan lebih berminat untuk belajar, diberikan pojok baca dan disediakan buku untuk latihan soal, memberikan soal untuk dipecahkan secara berkelompok, memberikan jam tambahan, menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang berkembangnya kemampuan siswa, pembelajaran menggunakan alat peraga atau video pembelajaran, dan melakukan bimbingan secara berkala.

Pemberian bantuan atau terapi yang dilakukan guru kepada siswa di SD Negeri Pondok 01 pada dasarnya merupakan realisasi dari langkah-langkah sebelumnya, yaitu melaksanakan bentuk bantuan yang mungkin diberikan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Agar dalam pemberian bantuan atau terapi dapat dilaksanakan secara efektif, maka keseluruhan pelaksanaan bantuan harus dikelola secara baik dengan perencanaan program, pengorganisasian, pembagian tugas guru, penjadwalan, penyediaan sarana, penggunaan pendekatan dan teknik, koordinasi, pemantauan, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil peran guru dalam mendiagnosis literasi numerasi di SD Negeri Pondok 01 terdapat 4 langkah yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, dan memberikan terapi atau bantuan. Identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas orang, benda, dan sebagainya serta merupakan proses pengenalan, menempatkan obyek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu. Identifikasi yang dilakukan guru SD N Pondok 01 dengan cara mengenal secara pasti masalah yang dihadapi oleh anak. Langkah guru dalam identifikasi yaitu mengamati perilaku anak sehari-hari dan melakukan wawancara kepada anak untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi anak.

Tahap kedua yaitu dengan diagnosis, menurut pendapat Delu (2017), diagnosis adalah suatu analisis terhadap kelainan atau salah penyesuaian dari pola gejala-gejala. Jadi diagnosis merupakan proses pemeriksaan terhadap hal-hal yang dipandang tidak beres atau bermasalah pada individu. Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor - faktor penyebab atau yang melatar belakangi timbulnya masalah belajar peserta didik. Pada hasil penelitian yang dilakukan di SD N Pondok 01, langkah guru dalam mendiagnosis kesulitan literasi numerasi pada anak dengan dilakukan kegiatan pengumpulan data yang menjadi latar belakang gejala yang dihadapi oleh siswa. Dari hasil diagnosis masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu siswa malas dalam belajar, kurangnya kemampuan dalam memahami soal, kesulitan dalam menghafal rumus, dan kurang memperhatikan materi yang dijelaskan guru.

Selanjutnya tahap ketiga dengan dilakukan prognosis, langkah prognosis merupakan langkah untuk meramalkan timbulnya suatu penyakit atau kesulitan. Peran guru di SD N Pondok 01 dalam tahap prognosis kepada siswa dengan diberikan pojok baca serta disediakan buku untuk latihan soal, memberikan soal untuk dipecahkan

secara berkelompok (tutor sebaya), memberikan jam tambahan, menerapkan model pembelajaran untuk menunjang berkembangnya kemampuan siswa contohnya dengan bermain game sambil belajar, pembelajaran menggunakan alat peraga atau video pembelajaran, dan melakukan bimbingan secara berkala. Tujuan dari prognosis untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Tahap yang terakhir yaitu dengan memberikan bantuan atau terapi, Menurut Ramli & Hidayah (2017) proses pemberian bantuan kepada individu/ peserta didik secara berkelanjutan dan sistematis, agar dapat memahami diri dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengembangkan diri secara optimal untuk kesejahteraan diri dan kesejahteraan masyarakat. Agar pemberian bantuan atau terapi dapat dilaksanakan secara efektif, maka pelaksanaan bantuan harus dikelola secara baik dengan perencanaan program, penjadwalan, penyediaan sarana, penggunaan pendekatan dan teknik, dan evaluasi. Tujuan langkah ini adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri sehingga berhasil mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran guru dalam mendiagnosis kesulitan literasi numerasi, dapat disimpulkan jika: 1) Kesulitan literasi numerasi di SD N Pondok 01 berjumlah 7 siswa yang terdiri dari kelas 2,4,5, dan 6. Yang masing – masing kelas memiliki kesulitan sendiri – sendiri. Untuk di kelas 2 mengalami kesulitan terkait operasi hitung pengurangan, di kelas 4 mengalami kesulitan operasi hitung perkalian dan bilangan desimal, di kelas 5 kesulitan dalam pembagian porogapit, dan di kelas 6 mengalami kesulitan mengenai volume pada bangun datar. 2) Pada masalah tersebut peran guru sangat penting dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didiknya, maka dari itu terdapat 4 langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, dan pemberian bantuan atau terapi. Identifikasi dilakukan dengan memantau dan mewawancarai peserta didik, diagnosis dilakukan untuk pengumpulan data terkait kesulitan yang dihadapi peserta didik, prognosis yang dimaksud menetapkan bantuan yang akan diberikan berdasarkan hasil diagnosis, dan pemberian bantuan atau terapi ini dilakukan untuk

memberikan pelayanan kesulitan literasi numerasi yang dihadapi siswa.

Dengan adanya penelitian di SD N Pondok 01 mengenai peran guru dalam mendiagnosis kesulitan literasi numerasi, saran pertama untuk guru agar selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, dan menerapkan cara pembelajaran yang menarik agar materi mudah dipahami oleh siswa. Untuk peserta didik lebih semangat dalam belajar, memperhatikan guru ketika pembelajaran, dan melakukan komunikasi dengan guru ketika mengalami kesulitan pembelajaran literasi numerasi.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Syakir Media Press.
- Arifendi, & Irianti. (2020). Efektivitas Penggunaan Porogapit Card dalam Pemahaman Penyelesaian Soal Pembagian dan Motivasi Belajar Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30651/must.v5i1.4848>
- Delu, H. (2017). Kontribusi Mendiagnosis Kesulitan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Sumba*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i1.9>
- Firdaus, & Nurdin, M. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i1.47662>
- Ilma, & Nurhidayati. (2022). Program Belajar Sambil Bermain dalam Upaya Peningkatan Minat dan Semangat Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i1.2512>
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*.
- Khairani, & Rahmi. (2023). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mendiagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa Underachiever. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.118>
- Kusuma, V. B., & Khotimah, C. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Operasi Pecahan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 1–7. <http://dx.doi.org/10.31000/cpu.v0i0.6865>
- Nabila, & Mariska. (2023). Analisis Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Numerasi Pada Persiapan AKM Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(6), 1284–1294.
- Nashirulhaq, N., & Muhyidin Nurzaelani, M. (2022). Pentingnya Kemampuan Dasar Literasi Dan Numerasi Di Jenjang Pendidikan SMP. *Prosiding Teknologi Pendidikan*, 1 (2), 118–122.
- Nurjan S. (2016). *Psikologi Belajar*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Pia, Tiara Nabila., & Wiryanto. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Numerasi Pada Persiapan AKM Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(6), 1284–1294.
- Puspasari, D. (2023). Analysis Of Training And Development Of Labor In Baznas, Sumedang Regency. *SINTESA*, 14(1), 59–68.
- Putra, Y. Y., Zulkardi, & Hartono, Y. (2016). Pengembangan Soal Matematika Model PISA Level 4, 5, 6 Menggunakan Konteks Lampung. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.4832>
- Ramli, M., & Hidayah, N. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Savila, Y., & Zulkarnain, R. (2022). Perlakuan dan Penghargaan Pemerintah Terhadap Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yang Sudah Terakreditasi. *Journal Of Lifelong Learning*, 5(1), 50–57. <https://doi.org/10.33369/joll.5.1.50-57>
- Subakri. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 63–75. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>
- Winata, Widiyanti, & Cacik. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>
- Yasa, N. A. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/u7wcb>
- Yunengsih, S. (2020). The Analysis Of Giving Rewards By The Teacher In Learning Mathematics Grade 5 Students Of SD Negeri 184 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR: Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(4), 1–9. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i2.8029>